



HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 06, 2026

Revised: January, 31, 2026

Available online: January, 31, 2026

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Analisis korelasi tanggap darurat bencana terhadap kesiapsiagaan perawat di wilayah perbatasan

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya

Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

Abstract

Background: Disaster response by nurses in border areas requires effective strategies to improve disaster preparedness and response.

Purpose: To determine the correlation between disaster emergency response and nurse preparedness.

Method: This study used an analytical survey design with a cross-sectional approach, conducted in health facilities in the border area of West Kalimantan, involving nurses as the target population. A sample of 126 nurses was selected through purposive sampling, and data were analyzed using the chi-square test.

Results: The majority of respondents categorized their disaster preparedness as "ready" (90 respondents); their participation in disaster training was categorized as "ever" (68 respondents); the majority of respondents categorized their disaster emergency response as "responsive" (97 respondents) (77%), and their emergency response time was categorized as "fast" (74 respondents) (58.7%). Study variables significantly associated with nurse preparedness included nurse responsiveness ($p = 0.030$), emergency response time ($p = 0.016$), and emergency/disaster training ($p = 0.042$).

Conclusion: There is a significant relationship between nurse response, emergency response time, and disaster training and nurse preparedness.

Suggestion: The frequency and quality of emergency training for nurses in border areas can be periodically improved to strengthen preparedness and optimize the accuracy and speed of emergency response times.

Keywords: Border Areas; Disaster Emergency Response; Nurse Preparedness.

Pendahuluan: Tanggap bencana oleh perawat di daerah perbatasan memerlukan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan dan respon terhadap bencana.

Tujuan: untuk mengetahui korelasi tanggap darurat bencana terhadap kesiapsiagaan perawat.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dilakukan di fasilitas kesehatan daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan melibatkan perawat sebagai populasi target. Sampel yang terpilih sebanyak 126 perawat, ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Mayoritas kesiapsiagaan responden terhadap bencana ada dalam kategori siap sebanyak 90 responden (71.4%), keikutsertaan responden dalam pelatihan bencana diklasifikasikan ke dalam kategori pernah yaitu sebanyak 68 responden (54.0%), dan mayoritas responden terhadap tanggap darurat bencana dalam kategori tanggap sebanyak 97 responden (77.0%) serta waktu tanggap darurat responden terhadap bencana dalam kategori cepat yaitu 74 responden (58.7%). Variabel penelitian yang berhubungan signifikan dengan kesiapsiagaan perawat meliputi respon perawat ($p = 0.030$), waktu tanggap darurat ($p = 0.016$), dan pelatihan kegawatdaruratan/bencana ($p = 0.042$).

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara respon perawat, waktu tanggap darurat, dan pelatihan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan perawat.

Saran: Frekuensi dan kualitas pelatihan kegawatdaruratan dapat ditingkatkan secara berkala bagi perawat di wilayah perbatasan guna memperkuat kesiapsiagaan serta mengoptimalkan ketepatan dan kecepatan waktu tanggap darurat.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan Perawat; Tanggap Darurat Bencana; Wilayah Perbatasan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terletak di kawasan rawan bencana, baik akibat geologis seperti gempa bumi dan tsunami, maupun bencana non-geologis seperti kebakaran hutan dan banjir. Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana adalah elemen penting dalam sistem kesehatan masyarakat. Kesiapsiagaan yang baik dapat mengurangi beban dampak bencana melalui pengurangan kematian, kecacatan, dan dampak psikologis yang ditimbulkan (Solikhah, Matahari, Utami, Handayani, & Marwati, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 2,402 kejadian bencana alam pada tahun 2022, yang berdampak pada 209,143 jiwa. Pada tahun 2023, jumlah ini meningkat menjadi 3,162 bencana alam, dengan dampak terhadap 307,765 individu dan pada tahun 2024 sebanyak 4,920 kejadian bencana alam, diantaranya 504,678 orang terdampak. Berbagai bencana alam di Indonesia meliputi banjir, gempa bumi, angin puting beliung, kebakaran hutan, kebakaran permukiman, dan tanah longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tercatat 178 kejadian kedaruratan kesehatan pada tahun 2022, yang kemudian meningkat menjadi 242 pada tahun 2023 dan tahun 2024 jumlahnya mencapai 259 kejadian. Kedaruratan kesehatan di Indonesia ini sebagian besar disebabkan oleh kejadian luar biasa (KLB) penyakit dan keracunan makanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Selanjutnya, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kalimantan Barat melaporkan 135 bencana alam pada tahun 2022, yang berdampak pada 1,254 jiwa. Pada tahun 2023, angka ini meningkat menjadi 145 bencana alam dengan 1,640 individu terdampak dan 2024 terjadi 213 bencana alam yang memengaruhi 2.105 jiwa. Bencana di Kalimantan Barat ini mencakup banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran permukiman, dan

kebakaran hutan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kalimantan Barat, 2024). Demikian juga, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat mencatat 21 kejadian kedaruratan kesehatan pada tahun 2022, yang berdampak pada 135 orang. Pada tahun 2023, jumlahnya meningkat menjadi 32 kedaruratan kesehatan dengan 175 individu terdampak dan tahun 2024 telah terjadi 42 kedaruratan kesehatan, yang memengaruhi 243 orang. Kedaruratan kesehatan di Kalimantan Barat ini disebabkan oleh kejadian luar biasa (KLB) penyakit dan keracunan makanan (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2024).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui sistem organisasi yang tepat dan berguna dalam memastikan upaya yang cepat dan sesuai ketika menghadapi bencana yang terjadi. Tahapan kesiapsiagaan meliputi persiapan rencana uji coba manajemen kedaruratan bencana, pengorganisasian, pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini, penyediaan dan persiapan perbekalan untuk memenuhi kebutuhan dasar, persiapan lokasi evakuasi, penyusunan data dan informasi yang akurat, pembaruan prosedur tetap untuk tanggap darurat bencana, serta peralatan untuk pemenuhan pemulihan infrastruktur dan fasilitas (Zuliani & Hariyanto, 2021).

Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana perlu didukung oleh kompetensi perawat dalam manajemen bencana. Salah satunya adalah dengan mengikuti pendidikan pelatihan formal bencana dan simulasi bencana. Dengan demikian, perawat siap menghadapi manajemen bencana secara efektif (Ihsan, Kosasih, & Emaliyawati, 2022). Oleh karena itu, kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana harus disiapkan. Selanjutnya, bahwa salah satu masalah utama kesiapsiagaan perawat dalam fase penanggulangan bencana adalah kurangnya pengetahuan tentang manajemen

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya

Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.2230>

bencana. Sehingga, kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana perlu ditunjang dengan kompetensi perawat terhadap penanggulangan bencana (Nurdin & Amandaty, 2023).

Perawat yang bekerja di daerah perbatasan seperti di rumah sakit tingkat pratama, puskesmas dan pustu merupakan garda terdepan yang memberikan layanan kesehatan di wilayah kerja dan berperan penting dalam kesiapsiagaan bencana serta merespon secara tepat dan akurat jika terjadinya kegawatdaruratan bencana (Herawati & Farosyah, 2023). Selain itu, perawat merupakan kelompok tenaga kesehatan terbesar yang sering kali berada di garis depan penanganan bencana. Perawat berperan dalam memberikan edukasi, melibatkan masyarakat dalam program manajemen bencana, melakukan triage korban, memberikan pertolongan pertama, perawatan klinis lanjutan, memantau kesehatan mental korban, dan memberikan konseling bagi korban bencana (Wakefield, Williams, Le Menestrel, & Flaubert, 2021). Oleh karena itu, perawat harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merespons dalam situasi kedaruratan akibat bencana alam (Labrague, 2021).

Kalimantan barat merupakan daerah perbatasan yang sering mengalami kejadian bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, dan angin puting beliung. Oleh sebab itu, kesiapsiagaan perawat harus ditingkatkan untuk meminimalkan dampak buruk bencana terhadap korban. Penelitian ini bertujuan untuk secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tanggap darurat bencana dengan kesiapsiagaan perawat, terutama mengenai faktor-faktor seperti respons, waktu tanggap, dan pelatihan, sebagai langkah penting untuk memperkuat kompetensi perawat dan memastikan kemampuan perawat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merespon situasi kedaruratan secara efektif dan tepat di wilayah perbatasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu. Lokasi penelitian difokuskan di fasilitas kesehatan daerah perbatasan

Kalimantan Barat dengan melibatkan perawat sebagai populasi target. Sampel yang terpilih sebanyak 126 perawat ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah perawat dengan masa kerja ≥ 5 tahun dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian, sementara perawat yang sedang dalam masa cuti atau izin belajar sebagai kriteria eksklusi untuk menjamin data yang diperoleh terupdate sesuai data terkini di lapangan.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 menggunakan instrumen kuesioner yang telah dinyatakan valid dan reliabel melalui uji instrumen sebelumnya. Prosedur diawali dengan pengajuan permohonan izin kepada pimpinan instansi pelayanan kesehatan di wilayah perbatasan. Setelah mendapatkan persetujuan tertulis, peneliti melakukan pendekatan kepada responden untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian secara transparan. Responden diberikan waktu selama 1-3 hari untuk mengisi kuesioner secara mandiri untuk memberikan waktu di tengah kesibukan responden dan memastikan keakuratan jawaban berdasarkan pengalaman nyata di di tempat kerja masing-masing responden.

Variabel kesiapsiagaan diukur berdasarkan komponen pengetahuan dan rencana darurat, yang dikategorikan menjadi siap ($\text{skor} \geq \text{median/mean}$) dan kurang siap ($\text{skor} \leq \text{median/mean}$). Sementara itu, variabel waktu tanggap darurat dinilai berdasarkan kecepatan penanganan medis awal dengan kategori cepat jika memenuhi standar ≤ 5 menit dan lambat jika ≥ 5 menit. Variabel respon perawat dinilai melalui observasi melihat pada laporan mandiri terhadap ketepatan tindakan sesuai SOP, yang diklasifikasikan menjadi tanggap dan kurang tanggap.

Analisis data diproses melalui statistik univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan statistik bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dengan tingkat signifikan $\alpha < 0.05$. Pendekatan statistik ini dipilih karena data yang dianalisis berbentuk kategorik, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelayanan gawat darurat.

Aspek perlindungan subjek penelitian diprioritaskan melalui uji etik penelitian dari Philippine Women University, Manila Philippine dengan *Ethics*

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya

Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.2230>

Review Board ERB2025_124 yang mengacu pada prinsip *autonomy*, *beneficence*, dan *non-maleficence*. Setiap responden yang bersedia berpartisipasi diwajibkan menandatangani *informed consent* atau formulir persetujuan setelah mendapatkan penjelasan lengkap. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas (*anonymity*) dengan menggunakan kode pada kuesioner dan memastikan data yang dikumpulkan bersifat rahasia (*confidentiality*) serta hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Hal ini penting untuk menjaga objektivitas perawat dalam memberikan respon, terutama yang berkaitan dengan kinerja darurat.

HASIL

Tabel Demografi Karakteristik Responden (N=126)

Variabel	Hasil	OR (95% CI)	P-value
Umur (n/%) (Mean±SD) (Rentang) (Tahun)	(31.72±9.53) (22-50)		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	71/56.3		
Perempuan	55/43.7		
Kesiapsiagaan (n/%)			
Kurang Siap	36/28.6		
Siap	90/71.4		
Pelatihan Bencana (n/%)			
Tidak Pernah	58/46.0	1.935	0.042
Pernah	68/54.0	(0.431-2.029)	
Respon Perawat (n/%)			
Kurang tanggap	29/23.0	2.839	0.030
Tanggap	97/77.0	(0.373-2.368)	
Waktu Tanggap Darurat (n/%)			
Lambat	52/41.3	3.023	0.016
Cepat	74/58.7	(1.467-4.243)	

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata usia responden yaitu 31.72 dengan rentang usia 22-50 tahun. Mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 71 responden (56.3%), kesiapsiagaan responden terhadap bencana ada dalam kategori siap sebanyak 90 responden (71.4%), dan keikutsertaan responden dalam pelatihan bencana diklasifikasikan ke dalam kategori pernah yaitu sebanyak 68 responden (54.0%). Mayoritas responden terhadap tanggap darurat bencana dalam kategori tanggap sebanyak 97 responden (77.0%) dan waktu tanggap darurat responden terhadap bencana dalam kategori cepat yaitu 74 responden (58.7%) dikategorikan cepat.

Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa ada hubungan signifikan antara pelatihan bencana, respon perawat, dan waktu tanggap darurat dalam menghadapi bencana alam di wilayah perbatasan dengan perolehan nilai $p < 0.05$.

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya
Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.2230>

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar (71.4%) responden sudah siap dalam menghadapi bencana. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, bahwa responden dalam kategori baik (89.9%) dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana alam (Junus & Agata, 2022). Begitu pun pada penelitian lain, sebanyak 91% responden dengan tingkat kesiapsiagaan bencana yang baik (Artini, 2022). Kesiapsiagaan bencana merupakan berperan penting dalam mengurangi dampak bencana, termasuk dampak kesehatan (Wahyudi, Maulia, Anwar, & Hastuti, 2024). Menurut Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Bencana (UNISDR), kesiapsiagaan bencana sebagai pengetahuan, kapasitas dan tindakan pemerintah, organisasi, kelompok masyarakat dan individu untuk mengantisipasi, merespons secara efektif, dan pulih dari situasi bencana kejadian berbahaya. Menurut UNISDR, kesiapsiagaan bencana didefinisikan sebagai pengetahuan, kapasitas dan tindakan pemerintah, organisasi, kelompok masyarakat dan individu untuk mengantisipasi, merespons secara efektif, dan pulih dari situasi bencana serta kejadian berbahaya (Putra, Petpichetchian, & Maneewat, 2024).

Perawat dapat memainkan peran penting dalam pengurangan risiko darurat, kesiapsiagaan dan tanggapan. Perawat merupakan kelompok terbesar tenaga kesehatan di sebagian besar negara dan sudah terpapar dengan perawatan klinis, manajemen dan komunikasi. Perawat bekerja erat dengan kelompok kurang beruntung dan rentan yang paling sering terkena dampak terjadinya keadaan darurat dan bencana. Para perawat mungkin dikenal dan dipercaya dalam komunitas. Namun, perawat sering tidak diikutsertakan dalam keadaan darurat, persiapan dan perencanaan respons. Ketika bencana terjadi, orang yang rentan mungkin dibiarkan tanpa akses yang efektif ke perawatan. Hal ini akan berdampak pada tanggapan layanan karena kekurangan staf yang berkualifikasi sehingga meminta bantuan dari luar (Lin, Tzeng, Chiang, Lu, Lee, & Chiang, 2024).

Hasil analisis univariat dari 126 responden didapatkan sebesar 54% responden pernah mengikuti pelatihan bencana. Analisis lebih lanjut pada uji statistik chi-square terdapat hubungan antara pelatihan bencana dengan kesiapsiagaan perawat,

dengan $p\text{-value} = 0.042 (< 0.05)$ dan $OR = 1.935$, artinya bahwa perawat yang pernah mengikuti pelatihan bencana memiliki peluang 1.9 kali lebih siap dibandingkan perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan bencana terhadap kesiapsiagaan bencana. Terdapat hubungan antara pelatihan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Rumah Sakit Stella Maris Makasar dengan nilai $p\text{ value } 0.000 < 0.05$ (Junus & Agata, 2022). Pelatihan merupakan kegiatan jangka pendek yang bertujuan mengembangkan berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Shari, Ariyani, & Zani, 2023). Pelatihan yang dimaksud merupakan kegiatan yang diberikan kepada perawat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam pertolongan pertama saat terjadi bencana, sehingga perawat di daerah perbatasan kalimantan barat dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan jika terjadinya bencana.

Selain itu, keterlibatan perawat dalam pelatihan bencana yang berfokus pada kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan respons perawat dalam situasi tanggap darurat bencana. Pelatihan bencana sangat penting bagi perawat yang ditugask di daerah perbatasan hal ini guna mendukung keterampilan perawat dalam kesiapsiagaan bencana. Pelatihan bencana sangat penting dikarenakan pelatihan dapat meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan terhadap bencana yang mungkin terjadi (Ningsih, Sari, Silviani, & Wulandari, 2024). Selanjutnya, pelatihan bencana dapat membantu perawat untuk mempersiapkan diri dalam situasi darurat dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tindakan yang harus dilakukan, sehingga dapat memengaruhi respon terhadap situasi bencana yang akan terjadi (Junus, Anwar, Samad, & Afrianti, 2025).

Perawat yang pernah mengikuti pelatihan bencana yang berfokus pada kesiapsiagaan memiliki keterampilan yang efektif dalam situasi tanggap darurat. Pelatihan yang pernah diikuti dapat memberikan pemahaman kepada perawat dalam kesiapsiagaan bencana, sehingga perawat sebagai garda terdepan dalam melakukan pertolongan pertama dalam tanggap bencana akan meminimalkan korban dan kerusakan serta memastikan kesinambungan dalam layanan kesehatan. Oleh sebab itu, pelatihan bencana yang diikuti oleh perawat memberikan dampak yang positif dalam

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya

Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.2230>

kesiapsiagaan terhadap bencana yang akan terjadi. Selanjutnya, pelatihan bencana memberikan peningkatan pemahaman kepada perawat untuk meningkatkan keselamatan pasien dan masyarakat serta meningkatkan keterampilan perawat dalam menghadapi kejadian bencana dengan tanggap.

Hasil analisis univariat dari 126 responden didapatkan sebesar 77% responden dengan respon yang tanggap dalam kesiapsiagaan bencana. Analisis lebih lanjut pada uji statistik *chi-square* terdapat hubungan antara respon dengan kesiapsiagaan perawat terhadap bencana, dengan nilai $p = 0.030 (< 0.05)$ dan $OR = 2.839$, artinya bahwa respon perawat yang tanggap terhadap kesiapsiagaan bencana memiliki peluang 2.8 kali lebih tanggap dibandingkan perawat yang kurang tanggap terhadap kesiapsiagaan bencana. Didukung oleh penelitian yang di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, terdapat hubungan antara sikap ataupun respon terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$ (Listiana & Colin, 2024). Pentingnya kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam situasi darurat untuk meningkatkan efektivitas respons bencana, sehingga sikap ataupun respon perawat berperan penting dalam mengurangi dampak bencana yang akan terjadi jika dengan respon yang tanggap dalam kesiapsiagaan bencana (Susila, Laksmii, & Udaksana, 2023). Oleh sebab itu, kesiapsiagaan tidak hanya berhenti pada pengetahuan perawat, tetapi harus dengan respon yang aktif dalam tanggap bencana.

Kualitas respon perawat terhadap bencana dengan respon yang tanggap merupakan suatu persepsi yang berfungsi untuk menjadi tindakan kompeten yang terukur dalam situasi kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan dan sikap atau respon merupakan dasar terhadap kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana (Sholihah & Imamah, 2024). Oleh sebab itu, sebagai seorang perawat dalam tanggap bencana, maka akan memberikan perawatan pada individu maupun masyarakat di layanan kesehatan, sehingga respon perawat dalam bencana ialah bertugas semaksimal sebagai penyedia layanan kesehatan di lokasi bencana serta tanggap dalam melakukan rujukan korban bencana (Zuliani & Hariyanto, 2021).

Perawat di daerah perbatasan kalimantan barat harus mempunyai respon yang tanggap terhadap bencana hal ini berguna untuk kesiapsiagaan terhadap kejadian bencana. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia khususnya perawat akan memberikan dampak yang positif dengan respon yang tanggap terhadap bencana. Demikian juga.

Pengetahuan perawat tentang kesiapsiagaan bencana adalah investasi jangka panjang untuk memastikan suatu respon yang tanggap dimiliki oleh seorang perawat (Proborini, Haknowo, & Andriyanto, 2024). Integrasi antara respon individu perawat yang tanggap dengan didukung oleh tim yang solid, maka menciptakan suatu resiliensi sistem kesehatan yang tanggap dalam menghadapi potensi bencana yang akan terjadi.

Hasil analisis univariat dari 126 responden didapatkan sebesar 58.7% responden dengan waktu tanggap darurat yang cepat dalam kesiapsiagaan bencana. Analisis lebih lanjut pada uji statistik *chi-square* terdapat hubungan antara waktu tanggap darurat dengan kesiapsiagaan perawat terhadap bencana dengan nilai $p = 0.016 (< 0.05)$ dan $OR = 3.023$, artinya bahwa waktu tanggap darurat yang cepat terhadap kesiapsiagaan bencana memiliki peluang 3 kali lebih tanggap dibandingkan perawat dengan waktu tanggap darurat yang lambat terhadap kesiapsiagaan bencana. Penelitian lain juga menunjukkan, terdapat hubungan signifikan antara waktu tanggap darurat dengan kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan di puskesmas dengan nilai $p = 0.013 (< 0.05)$ (Sirata, Balqis, Alwy, Indar, & Manyullei, 2025). Antara kesiapsiagaan dan waktu tanggap perawat dalam bencana perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi dalam pengembangan strategi kesiapsiagaan bencana di Indonesia, terutama di daerah perbatasan yang rentan bencana alam dan situasi darurat lainnya (Solikhah et al., 2020). Oleh sebab itu, kesiapsiagaan dan waktu tanggap yang optimal akan secara langsung memengaruhi keselamatan pasien dan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Perawat dengan waktu yang cepat dalam tanggap terhadap kesiapsiagaan bencana akan menentukan keselamatan pasien yang optimal, dikarenakan menekankan pentingnya waktu tanggap cepat dalam penanggulangan kegawatdaruratan bencana. Waktu tanggap merupakan faktor utama yang memastikan efektivitas respon terhadap situasi darurat dan mampu meminimalkan dampak negatif bencana, sehingga kesiapsiagaan perawat dengan waktu yang cepat pada tanggap darurat terhadap bencana di daerah perbatasan akan menentukan keselamatan pasien, serta perawat yang siapsiaga memiliki kemampuan waktu pengambilan keputusan secara klinis yang tepat dalam tindakan pertolongan pertama terhadap korban bencana (Sirata et al., 2025).

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya

Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.2230>

Analisis korelasi tanggap darurat bencana terhadap kesiapsiagaan perawat di wilayah perbatasan

Oleh sebab itu, adanya hubungan antara kesiapsiagaan perawat dan waktu tanggap terhadap bencana yang optimal akan berdampak langsung pada keselamatan pasien dan masyarakat. Perawat dengan waktu yang cepat dalam tanggap darurat bencana akan memiliki kemampuan pengampilan keputusan yang tepat dalam pertolongan pertama dalam gawat darurat bencana. Sehingga, penanganan yang tepat dalam kegawatdaruratan bencana merupakan kunci untuk menentukan prognosis pada korban bencana. Selanjutnya, bahwa waktu tanggap darurat yang cepat dan tepat pada perawat di perbatasan kalimantan barat akan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara klinis yang tepat demi meminimalkan fatalitas akibat bencana yang terjadi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara respon perawat, waktu tanggap darurat, dan pelatihan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan perawat. Hal ini dibuktikan melalui uji *Chi-square* yang menunjukkan nilai signifikansi pada variabel respon perawat ($p = 0.030$), waktu tanggap darurat ($p = 0.016$), dan pelatihan ($p = 0.042$).

SARAN

Frekuensi dan kualitas pelatihan kegawatdaruratan dapat ditingkatkan secara berkala bagi perawat di wilayah perbatasan guna memperkuat kesiapsiagaan serta mengoptimalkan ketepatan dan kecepatan waktu tanggap darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, B. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana pada Tenaga Kesehatan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana. *William Booth Nursing Journal*, 11(2), 1–8.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Data Bencana Indonesia 2024. Diakses dari: https://bnpb.go.id/storage/app/media/Buletin%20Info%20Bencana/Buku%20Data%20Bencana%202024/20250613_Buku%20Data%202024.pdf
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kalimantan Barat. (2024). Data Bencana Kalimantan Barat 2024. Diakses dari: <https://data.kalbarprov.go.id/organization/badan-penanggulangan-bencana-daerah-prov-kalbar>

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2024). Profil Kesehatan Kalimantan Barat 2024. Diakses dari: <https://dinkes.kalbarprov.go.id/dokumen/profil-kesehatan/>

Herawati, T., & Farosyah, A. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Perawat di Rumah Sakit Rujukan pada Area Rentan Bencana di Indonesia: Studi Deskriptif Analitik. *Journal of Bionursing*, 5(2), 128–137.

Ihsan, F., Kosasih, C. E., & Emaliyawati, E. (2022). Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana: Literature Review Nurses Preparedness in Facing Disasters: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(1), 66–79.

Junus, D., Anwar, A., Samad, M. A., & Afrianti, S. Y. (2025). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Pelatihan Perawat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan*, 2(1), 12–22.

Junus D., & Agata, G. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Pengalaman Perawat Dengan Kesiapsiagaan Bencana di RS Islam Faisal Makassar. *Jurnal Penelitian: Kesehatan Pelamonia Indonesia*, 5(1), 32–39.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2024. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>

Labrague L. J. (2021). Pandemic fatigue and clinical nurses' mental health, sleep quality and job contentment during the covid-19 pandemic: The mediating role of resilience. *Journal of nursing management*, 29(7), 1992–2001.

Lin, C. H., Tzeng, W. C., Chiang, L. C., Lu, M. C., Lee, M. S., & Chiang, S. L. (2024). Effectiveness of a Structured Disaster Management Training Program on Nurses' Disaster Readiness for Response to Emergencies and Disasters: A Randomized Controlled Trial. *Journal of nursing management*, 5551894.

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya
Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.2230>

Analisis korelasi tanggap darurat bencana terhadap kesiapsiagaan perawat di wilayah perbatasan

- Listiana, D., & Colin, V. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1), 467–477, 2024.
- Ningsih, D. A., Sari, R. M., Silviani, Y. E., & Wulandari, E. (2024). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1), 285–300.
- Nurdin, N., & Amandaty, S. P. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Kabut Asap. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), 151–163.
- Proborini, C. A., Haknowo, D., & Andriyanto, A. (2024). Pengaruh pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana terhadap pengetahuan relawan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(2), 110–116.
- Putra, A., Petpichetchian, W., & Maneewat, K. (2024). Review: Public Health Nurses ' Roles and Competencies in Disaster Management. *Nurse Media Journal of Nursing*, 1(1), 1–14.
- Shari, W. W., Ariyani, H., & Zani, A. Y. P. (2023). Tampilan Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMK dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 197–207.
- Sholihah, A. R., & Imamah, I. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Kesiapsiagaan Pra Bencana Banjir Di Desa Tegalsari Kecamatan Weru. *Jurnal Keperawatan Duta Media*, 4(2), 35–40.
- Solikhah, S., Matahari, R., Utami, F. P., Handayani, L., & Marwati, T. A. (2020). Breast cancer stigma among Indonesian women: a case study of breast cancer patients. *BMC women's health*, 20(1), 116.
- Sirata, M. F. D., Balqis, B., Alwy, A. M., Indar, I., & Manyullei, S. (2025). The impact of nurses' disaster preparedness competencies on public health center resilience in disaster-prone areas: A cross-sectional study. *Asia Pacific Journal of Health Management*, 20(1), 1–10.
- Susila, I. M. D. P., Laksmii, I., & Udaksana, I. M. A. W. (2023). Pengaruh Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana terhadap Peningkatan Pengetahuan Kit Kesehatan Reproduksi pada Tanggap Darurat Bencana. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(2), 170-178.
- Solikhah, S., Matahari, R., Utami, F. P., Handayani, L., & Marwati, T. A. (2020). Breast cancer stigma among Indonesian women: a case study of breast cancer patients. *BMC women's health*, 20(1), 116.
- Wakefield, M., Williams, D. R., Le Menestrel, S., & Flaubert, J. L. (2021). *The Future of Nursing 2020-2030 : Charting a Path to Achieve Health Equity*. Washington: National Academies Press.
- Wahyudi, T., Maulia, A. M. M., Anwar, A., & Hastuti, H. (2024). Pengaruh pengetahuan, sikap dan pelatihan perawat terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. *Public Health Medicine Journal*, 2(3), 18–25.
- Zuliani, Z., & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *EDUNursing*, 5(1), 77–86.

Abil Rudi*, Kafi Pangki Suwito, Novin Yetiani, Septina Boru Saragih, Risa Riyanti, Lea Masan, Yunida Haryanti, Yolanda Motessori

STIKes Kapuas Raya
Korespondensi penulis: Abil Rudi. *Email: abilrudistg@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.2230>